

Received: 1 May 2024; Revised: 27 May 2024; Accepted: 29 May 2024

CURRICULUM MANAGEMENT OF TAKHASSUS TAFSIR WA ULUMUHU IN PRODUCING MODERATE INTERPRETER EXPERTS (A STUDY AT MA'HAD ALY NURUL QADIM PROBOLINGGO)

MANAJEMEN KURIKULUM TAKHASSUS TAFSIR WA ULUMUHU DALAM MENCETAK AHLI TAFSIR YANG WASATHIYAH (STUDI PADA MA'HAD ALY NURUL QADIM PROBOLINGGO)

**Syaiful Anam¹, Agus Supriyadi², Agus Angga Rizky³, Ummi
Habibatul Islamiyah⁴**

^{1,2,3} STAI Nurul Qadim Paiton Probolinggo

⁴ STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstract

Ma'had Aly Nurul Qadim is an educational institution with a noble vision and mission to produce a generation of moderate interpretations. This vision is driven by the increasing violence in the name of religious understanding, which, if left unchecked, can damage the unity and brotherhood that has long been fostered in this country. Therefore, it is essential to have educational institutions capable of producing moderate cadre of interpretation. This study aims to analyze the management of the Tafsir Wa Ulumuhu curriculum at Ma'had Aly Nurul Qadim with a focus on: 1) Analyzing the planning of the Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu curriculum, 2) Analyzing the implementation of the Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu curriculum, and 3) Analyzing the challenges in managing the Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu curriculum. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data

collection was conducted through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was checked using source and method triangulation. The research informants were the director (mudir) of Ma'had Aly, the deputy director (naib mudir), lecturers, and students. The results of the study indicate that: 1) The planning of the Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu curriculum at Ma'had Aly Nurul Qadim involves formulating the characteristics of desired tafsir experts, graduate profiles, objectives, as well as the vision and mission. 2) The implementation of the Tafsir Wa Ulumuhu curriculum at Ma'had Aly Nurul Qadim begins with the recruitment of prospective students, using a student-centered learning approach. Commonly used methods include discussions, assignments, and regular bahtsul masail (problem-solving sessions). The graduation system includes Qiraatul Kutub tests, memorization of one juz of the Qur'an each semester, and comprehension of classical texts. Additionally, students are housed in dormitories, national seminars are held, and community service activities are conducted. 3) Internal challenges faced by Ma'had Aly Nurul Qadim in implementing the Tafsir Wa Ulumuhu curriculum include student input and human resources (both structural and teaching staff). External challenges include library and computer lab facilities.

Keywords: *Tafsir Waulumuhu Curriculum, Interpreter Expert, Washatiyah*

Abstract

Ma'had Aly Nurul Qadim merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi mulia untuk mencetak generasi ahli tafsir yang moderat. Visi ini diusung karena maraknya kekerasan yang mengatasnamakan pemahaman agama, yang jika dibiarkan, dapat merusak persatuan dan persaudaraan yang telah lama terjalin di negara ini. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan yang mampu

menghasilkan kader tafsir yang moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum Tafsir Wa Ulumuhu di Ma'had Aly Nurul Qadim dengan sub fokus: 1) Menganalisis perencanaan (planning) kurikulum Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu, 2) Menganalisis pelaksanaan (actuating) kurikulum Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu, dan 3) Menganalisis kendala manajemen kurikulum Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Informan penelitian adalah murid Ma'had Aly, naib mudir, dosen, dan mahasantri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan kurikulum Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu di Ma'had Aly Nurul Qadim dilakukan dengan merumuskan ciri-ciri ahli tafsir yang diinginkan, profil lulusan, tujuan, serta visi dan misi. 2) Pelaksanaan kurikulum Tafsir Wa Ulumuhu di Ma'had Aly Nurul Qadim dimulai dengan perekrutan calon mahasantri, menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis murid, dan metode yang sering digunakan adalah diskusi, penugasan, dan kegiatan bahtsul masail. Sistem kelulusan meliputi Tes Qiraatul Kutub, hafalan 1 juz al-Qur'an setiap semester, dan pemahaman kitab. Selain itu, mahasantri diasramakan, diadakan seminar kebangsaan, dan pengabdian kepada masyarakat. 3) Kendala internal yang dihadapi Ma'had Aly Nurul Qadim dalam mengimplementasikan kurikulum Tafsir Wa Ulumuhu adalah input mahasantri dan sumber daya manusia (struktural dan dosen). Kendala eksternal meliputi sarana perpustakaan dan laboratorium komputer.

Kata Kunci: *Kurikulum Tafsir Waulumuhu, Ahli Tafsir, Washatiyah*

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan lembaga pendidikan. Dengan manajemen, semua elemen penunjang pendidikan akan ditingkatkan.¹ Berdasarkan pendapat ini sudah semestinya setiap lembaga pendidikan menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara profesional agar visi dan misi dari didirikannya lembaga tersebut tercapai dengan baik.

Ma'had aly Nurul Qadim adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang mempunyai visi dan misi yang mulia yakni ingin mencetak generasi tafsir yang moderat. Cita-cita ini bukan tanpa alasan sebab Masih membekas dibenak kita dipenghujung tahun 2021 tepatnya tanggal 4 Desember 2021 ada kejadian yang menghebohkan terjadi negara ini yakni meletusnya gunung semeru di kabupaten lumajang jawa timur. Dalam kejadian tersebut tercatat 51 orang meninggal dunia, 169 orang terluka, 45 orang mengalami luka bakar, dan 22 orang hilang.² Namun yang lebih menghebohkan dan mengundang berbagai macam respon negatif dan bahkan jika dibiarkan akan menimbulkan bencana yang lebih besar dibanding meletusnya gunung semeru yakni kasus penendangan sesajen yang dilakukan oleh salah satu oknum relawan yang

¹ Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum (bandung: Rosda, 2012), 27.

²<https://nasional.okezone.com> (diakses 24 Mei 2022)

bertugas dilokasi bencana semeru.³ Ironisnya motif tersebut dilakukan karena bertentangan dengan paham yang dianut oleh pelaku.⁴ Kejadian tersebut sontak viral dan menuai pro-kontra dari berbagai kalangan masyarakat. Banyak yang berkomentar kejadian tersebut sangat disayangkan karena akan mencederai persatuan dan persaudaraan yang sudah lama dirajut dinegara ini.

Sebagaimana kita semua tahu, bahwa Indonesia adalah tenda besar yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh banyak orang. Mereka tinggal di berbagai wilayah dengan latar belakang etnis yang berpenduduk serta latar belakang suku, ras, adat, budaya, serta agama yang berbeda. Di sini, seseorang diizinkan mengekspresikan agamanya dan karakternya, dan dia juga diberi kebebasan untuk berbelit-belit asalkan hal itu tidak mengganggu.⁵ Dengan kesadaran penuh akan kehidupan yang beragam ini, para pendiri kemerdekaan Indonesia merangkul pluralisme dalam lambang negara yang kita kenal sebagai *Bhinneka Tunggal Ika*. Ungkapan singkat namun sarat makna ini memiliki tujuan yang luhur, baik dari segi politik maupun sosial. Secara politis, semboyan ini menjadi pedoman untuk selalu menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara dari segi sosial, perbedaan ini justru mendorong kita

³<https://regional.kompas.com> (diakses 24 Mei 2022)

⁴<https://surabaya.kompas.com> (diakses 24 Mei 2022)

⁵ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Ajaran Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2012), 14.

untuk saling berinteraksi dalam kehidupan yang rukun, damai, dan sejahtera.⁶

Paham Moderat sangat dibutuhkan di Negara ini, mengingat Negara ini merdeka berkat perjuangan bersama dan di Negara ini semuanya bebas menganut paham dan kepercayaannya masing-masing tanpa harus saling memusuhi, saling mencurigai, bahkan saling membunuh satu sama lain. Masyarakat di Negara ini bersaudara yakni seagama, sebangsa, dan sesama makhluk ciptaan yang saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu dibutuhkan ahli tafsir dengan pola dakwah yang mengajak bukan menginjak, yang merangkul bukan memukul, yang inspirator bukan provokator. Ahli tafsir yang seperti ini adalah seseorang yang paham tentang ilmu agama secara profesional melalui literatur kitab salaf yang original dengan pola dakwah yang tidak berlebihan dan berwawasan kebangsaan. Untuk menyiapkan ahli tafsir yang moderat diperlukan sebuah lembaga pendidikan yang bukan hanya mengajarkan tetapi juga mengembangkan sikap tersebut secara utuh. Tempat tersebut adalah Pondok Pesantren.

Pemilihan Pondok Pesantren sebagai tempat pengembangan Ideologi Wasathiyah bukanlah tanpa alasan. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menggariskan

⁶ Ibid, 15.

bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam UU No 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif. Hal ini harus dijalankan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren memainkan peran yang sangat penting.

Pondok Pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang tinggi. Pesantren mengajarkan nilai-nilai keislaman yang moderat (*Wasathiyah*) yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip yang diamanatkan oleh undang-undang, menjadikan Pondok Pesantren sebagai tempat yang ideal untuk pengembangan Ideologi *Wasathiyah*.

Dengan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama yang mendalam, Pondok Pesantren mampu mencetak

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam nilai-nilai keagamaan dan moral. Mereka diajarkan untuk menghargai kemajemukan dan berinteraksi dengan berbagai latar belakang tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, Pondok Pesantren menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan dan mengembangkan Ideologi Wasathiyah yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Prinsip-prinsip tersebut tergambar jelas dalam pola pendidikan pesantren yang mengembangkan karakter *ukhuwah* baik *basyariyah*, *Islamiyah*, dan *wathaniyah*. Ketiga karakter ini menjadi karakter dasar yang ditanamkan kepada semua warga pesantren. Sehingga tidak heran jika Pondok Pesantren adalah lembaga terbuka yang membuka diri kepada siapa saja yang ingin memperdalam ilmu agama tanpa membedakan ras dan budaya. Semua diterima di pesantren dan semua menjadi keluarga dipesantren. Salah satu lembaga tinggi yang ada dipesantren yang secara legalitas sudah diakui oleh undang-undang adalah *Ma'had Aly*.

Ma'had Aly adalah institusi perguruan tinggi keagamaan Islam yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan akademik di bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*). Institusi ini berbasis pada pemahaman dan pengajaran kitab kuning, yang merupakan teks-teks klasik dalam tradisi keilmuan Islam. *Ma'had Aly* diselenggarakan oleh pondok pesantren, sehingga selain memberikan pendidikan akademik

yang mendalam, juga menanamkan nilai-nilai pesantren yang kuat. Melalui *Ma'had Aly*, para santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang komprehensif, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat.⁷

Ma'had Aly yang diimpikan adalah menjadi lembaga pendidikan tinggi keagamaan yang menghasilkan lulusan sebagai kader kyai-ulama yang *mutafaqqih fiddin wa mutafaqqih fi mashalihil khalqi*. Artinya, lulusan *Ma'had Aly* diharapkan menguasai secara mendalam khazanah keislaman yang spesifik dan mampu mentransformasikannya dalam kehidupan kontemporer Indonesia untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan umat manusia. Cita-cita ini sangat ideal karena menjawab problem mendasar yang dihadapi umat Islam Indonesia, yaitu semakin langkanya kyai-ulama yang berintegritas, berkarakter, dan berwawasan kebangsaan yang kuat. Dengan demikian, posisi *Ma'had Aly* sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan (keislaman) menjadi sangat signifikan dan strategis bagi masa depan bangsa Indonesia.

Pendidikan di *Ma'had Aly* memiliki standar pembelajaran yang spesifik dengan tujuan yang jelas, yaitu menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning, yang menjadi standar pesantren. *Ma'had Aly* adalah wujud pelebagaan sistemik tradisi intelektual

⁷ Undang-undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren

pesantren tingkat tinggi yang keberadaannya melekat pada pesantren. Namun, tidak semua pesantren mampu menyelenggarakan pendidikan *Ma'had Aly* karena tradisi akademik tinggi ini. Pendirian *Ma'had Aly* sangat terbatas, hanya di sejumlah pesantren yang memiliki tradisi intelektual memadai, menjadikannya sebagai kelas pendidikan khushushul khushush yang dirancang untuk melahirkan kader ulama/kyai yang mumpuni.⁸

Jumlah *ma'had aly* se Indonesia berjumlah 71 *Ma'had aly*.⁹ Salah satunya *Ma'had Aly Nurul Qadim Kalikajar Kulon Paiton Probolinggo* yang memperoleh ijin operasionalnya pada tahun 2017 dengan program *takhassustafsir waulumuhu*.

Agar cita-cita mulia diatas terwujud dengan baik maka diperlukan manajemen kurikulum yang baik. Pada dasarnya menurut teori yang dikemukakan oleh George R. Terry manajemen yang baik mempunyai empat prinsip dasar yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*.¹⁰ Keempat prinsip dasar tersebut harus betul-betul dikelola dengan baik agar tujuan atau cita-cita dari *Ma'had Aly* tercapai dengan baik. Manajemen kurikulum dilingkungan *Ma'had Aly Nurul Qadim* dalam mencetak kader ahli tafsir yang *washathiyah* sangat

⁸ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 tahun 2017 tentang standar pendidikan, standar penelitian, dan standar pengabdian kepada masyarakat *Ma'had Aly*

⁹ <https://aceh.tribunnews.com/2021/11/18/peserta-silatnas-asosiasi-mahad-aly-indonesia-terus-berdatangan-termasuk-dari-mahad-aly-di-aceh> (diakses 25 Mei 2022)

¹⁰ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen, Cet. 9* (Jakarta : Bumi Aksara 2008), 17

menarik untuk diteliti dikarenakan tiga hal. *Pertama, Ma'had Aly Nurul Qadim* adalah satu satunya Perguruan Tinggi yang ada dilingkungan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang mempunyai program studi *tafsir waulumuhu* dikabupaten Probolinggo. *Kedua, Ma'had Aly Nurul Qadim* mempunyai lembaga dakwah yang digunakan sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan kompetensi keterampilan berdakwah mahasantri. *Ketiga, Ma'had Aly Nurul Qadim* mendelegasikan mahasantri ke berbagai daerah untuk berjuang mengajarkan ilmu agama. *Keempat, Ma'had Aly Nurul Qadim* adalah *Ma'had Aly* yang berperan dalam melahirkan kader ahli tafsir yang moderat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih untuk menggambarkan secara mendalam, rinci, dan tuntas realitas empiris mengenai Manajemen Kurikulum *Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo* dalam Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan analisis data yang dihasilkan dari interaksi langsung dengan subjek penelitian. Metode ini sangat sesuai untuk memahami bagaimana kurikulum di *Ma'had Aly* ini dikembangkan dan diterapkan untuk mencetak ahli tafsir yang berwawasan Wasathiyah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu entitas tertentu, yakni Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo, dan mengeksplorasi secara mendalam aspek-aspek manajemen kurikulum yang diterapkan di sana. Studi kasus ini akan mengungkapkan detail-detail penting mengenai strategi pengajaran, metode evaluasi, serta pendekatan pedagogis yang diterapkan untuk memastikan bahwa lulusan Ma'had Aly memiliki pemahaman yang mendalam tentang tafsir dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan modern dengan cara yang moderat dan inklusif.

Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian lapangan (field research), yang berarti peneliti akan terjun langsung ke lokasi untuk mengamati dan mengumpulkan data. Penelitian lapangan ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana manajemen kurikulum di Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengelola, pengajar, dan santri, serta observasi kegiatan belajar mengajar dan analisis dokumen kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo mencetak ahli tafsir yang berwawasan Wasathiyah, yang tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu

mentransformasikan pengetahuan tersebut untuk mewujudkan keadilan dan kemaslahatan umat manusia dalam konteks Indonesia yang plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan (*Planning*) Kurikulum *Takhassus Tafsir Wa Utumuhu* dalam Mencetak Ahli Tafsir yang *Wasathiyah* di *Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo*.

Ma'had Aly Nurul Qadim memiliki visi yang jelas dalam menyiapkan kader ulama yang wasathiyah, yaitu ulama yang moderat dan mampu menjembatani berbagai perbedaan dalam masyarakat. Upaya ini mengacu pada empat unsur yang dikenal sebagai etos keulamaan: religius, populis, egaliter, dan humanis. Masing-masing unsur ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian ulama yang dihasilkan oleh Ma'had Aly. Penjabaran dari empat unsur ini sebagai berikut:

- 1) Religius. Etos religius berarti bahwa ulama yang dibentuk di Ma'had Aly Nurul Qadim adalah pribadi yang rajin beribadah dan memiliki kedekatan yang mendalam dengan Allah. Kegiatan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari para santri. Dengan membiasakan diri dalam beribadah, para santri diharapkan tidak hanya memiliki kekuatan spiritual yang kuat tetapi juga mampu menjadi teladan bagi masyarakat dalam hal keimanan dan ketakwaan.

- 2) Populis. Unsur populis dalam etos keulamaan menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap nasib atau masalah yang dihadapi oleh banyak orang. Santri Ma'had Aly Nurul Qadim diajarkan untuk selalu peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Mereka dilatih untuk memahami dan merespons berbagai isu yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Melalui pengajaran dan praktik nyata, santri dibentuk menjadi ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan umat.

- 3) Egaliter. Prinsip egaliter dalam etos keulamaan menekankan pada pandangan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT dan memandang sama antara satu manusia dengan manusia lainnya. Ma'had Aly Nurul Qadim mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan yang mendiskriminasi berdasarkan latar belakang suku, ras, atau status sosial. Santri diajarkan untuk menghormati dan memperlakukan semua orang dengan adil dan setara. Prinsip ini sangat penting dalam menciptakan ulama yang mampu mempromosikan toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

- 4) Humanis. Etos humanis berarti memiliki rasa peduli yang mendalam terhadap nasib sesama manusia. Santri Ma'had Aly Nurul Qadim dilatih untuk memiliki empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Mereka diajarkan untuk selalu membantu dan mendukung sesama, terutama yang sedang menghadapi kesulitan. Dengan demikian, para ulama yang dihasilkan bukan hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, siap untuk memberikan kontribusi nyata dalam memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan (*actuating*) Kurikulum *Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu* dalam Mencetak Ahli Tafsir yang *Wasathiyah* di *Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo*.

a. Mahasantri baru Ma'had Aly Nurul Qadim

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi mahasantri ma'had aly nurul qadim tidaklah mudah ada beberapa persyaratan baik administratif atau kompetensi yang harus dipenuhi. Adapun Kompetensi minimal yang harus dikuasai calon mahasantri adalah hafal *nadlam al-fiah* 250 bait dan bisa membaca dan memahami kitab *fathul qarib*.

Selain itu mereka juga harus mukim dipondok pesantren selama menjadi mahasantri ma'had aly nurul qadim. Sejak awal masuk, mahasantri yang sudah lulus seleksi dibekali dengan materi moderasi beragama dan

wawasan kebangsaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya menyiapkan kader kyai-ulama yang moderat.

b. Proses Pembelajaran Tafsir Waulumuhu

Proses pembelajaran tafsir di Ma'had Aly Nurul qadim melalui tiga tahap yaitu; *Pertama*, perencanaan dalam perencanaan naib mudir I bidang kurikulum sudah menyiapkan kurikulum berikut nama mata kuliah dan kitab yang akan diajarkan di Ma'had Aly Nurul Qadim, begitu juga dengan para dosen yang ditunjuk mereka juga akan menyiapkan batas atau target semester dari kitab yang akan diajarkan.

Kedua, Pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya kebanyakan dosen menerapkan proses pembelajaran berbasis murid bukan berbasis dosen. Metode yang sering digunakan adalah metode diskusi, penugasan, dan merutinkan kegiatan bahtsul masail. Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dengan metode tersebut yaitu ingin menanamkan karakter percaya diri, tanggung jawab, menghargai pendapat, persatuan, dan demokrasi. dengan karakter-karakter tersebut nanatinya akan menciptakan kader kyai-ulama yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

Ketiga, Penilaian. Penilaian yang diterapkan di ma'had aly untuk mengukur kemampuan mahasantri adalah dengan penilaian keaktifan, penugasan, dan penilaian

semester. Ketiga penilaian ini digunakan tujuannya agar supaya mahasantri memiliki jika bersaing dan bertanggung jawab dan Masing-masing dari ketiga kriteria ini memiliki bobotnya masing-masing.

Selain kriterian penilaian diatas ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi mahasantri agar bisa lanjut dari satu semester kesemeter selanjutnya bahkan sampai lulus. Persyaratan tersebut adalah Lulus Tes Qiraatul Kutub, Muhafadhah 1 Juz al-Qur'an setiap semester, dan melengkapi makna kitab.

Berdasarkan temuan data diatas dapat dipahami bahwa apa yang dilakukan oleh Ma'had aly nurul qadim diatas dalam teori manajemen disebut dengan George R. Terry "*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achive the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*". (Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian).¹¹

c. Strategi Ma'had Aly Nurul Qadim dalam menyiapkan kader ahli tafsir yang *washatiyah*

strategi husus ma'had aly nurul qadim dalam menyiapkan kader kyai ulama yang moderat dan

¹¹ Hasibuan, *Manajemen Dasar*, 4.

berwawasan kebangsaan sebagai berikut. *Pertama*, Mengasramakan Mahasantri. Strategi ini sangat bagus mengingat manfaat dari diasramakannya mahasantri sangat besar terutama dalam membina kecerdasan mahasantri.

Kedua, menerapkan sistem demokrasi dalam proses pembelajaran. Kebebasan dalam berfikir dan bertindak penting ditanamkan kepada mahasantri, namun kebebasan yang dimaksud bukan berarti bebas tanpa kontrol tetap ada rambu-rambu yang harus dipatuhi.

Ketiga, menggalakkan kegiatan bahtsul masail. Bahtsul masail di pondok pesantren adalah kegiatan rutin yang diadakan mulai tingkat lokal sampai ke tingkat Jawa timur.

Keempat, mengadakan seminar kebangsaan. Untuk mengupdate pengetahuan mahasantri, Ma'had Aly Nurul Qadim sering mengadakan seminar dengan berbagai macam tema kekinian. Narasumbernya pun beragam mulai dari mahasantri kyai, tokoh ulama bahkan dari luar negeri seperti yaman dan mesir pernah datang dan memberikan ilmu kepada mahasantri

Kelima, pengabdian kemasyarakatan. Pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan di Ma'had Aly Nurul Qadim berbeda dengan pengabdian masyarakat yang diterapkan di kampus-kampus pada umumnya. Jika diperguruan tinggi pada umumnya pengabdian masyarakat dilakukan selama kurang lebih dua bulan, di Ma'had Aly

Nurul Qadim pengabdian ini dilakukan selama dua tahun yakni sejak mahasantri menempuh pendidikan disemester pertama sampai semester empat.

Berdasarkan temuan data diatas Ada satu hal yang menarik yang perlu dibahas yaitu mengenai program bahtsul masail. Mengingat program ini merupakan ciri khas di pondok pesantren. Lembaga selain pondok pesantren tidak memiliki program ini.

Secara teori, Bahtsul Masail adalah forum yang membahas permasalahan yang belum ada dalilnya atau belum diketahui solusinya, mencakup semua aspek kehidupan seperti keagamaan, ekonomi, politik, budaya, dan isu-isu lainnya yang berkembang di masyarakat. Forum ini bertujuan untuk mencari jalan keluar dari berbagai persoalan tersebut dengan merujuk pada Kutubul Mu'tabaroh, kitab-kitab yang diakui otoritasnya dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam prosesnya, Bahtsul Masail melibatkan para ulama dan cendekiawan untuk berdiskusi dan berijtihad, menghasilkan solusi yang tidak hanya berdasarkan teks-teks agama yang otoritatif tetapi juga relevan dengan konteks zaman dan kondisi masyarakat saat ini, sehingga dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Bahtsul Masail di kalangan pesantren merupakan tradisi intelektual yang sudah lama ada dan terus berkembang. Aktivitas dan kegiatan Bahtsul Masail telah

¹² M. Ali Haider, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1998), 41-42.

menjadi praktek yang hidup di tengah masyarakat Muslim, khususnya di lingkungan pesantren, meskipun sering dikenal dengan nama yang berbeda-beda. Tradisi ini merupakan wujud nyata dari rasa tanggung jawab ulama (kyai) dalam membimbing dan menuntun kehidupan ibadah dan agama masyarakat sekitarnya. Metode Bahtsul Masail atau Mudzakaroh adalah pertemuan ilmiah yang bertujuan membahas masalah-masalah keagamaan, seperti ibadah, aqidah, dan isu-isu agama lainnya. Melalui diskusi ini, ulama dan cendekiawan pesantren bersama-sama mencari solusi yang tepat dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.¹³

Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapat mereka. Metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan individu dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan menggunakan argumentasi logis yang merujuk pada kitab-kitab tertentu. Dengan demikian, Bahtsul Masail tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai ajang pelatihan intelektual bagi para santri untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendalam, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap teks-teks agama. Proses ini mendorong santri untuk aktif terlibat dalam diskusi ilmiah, memperkuat kemampuan

¹³ HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 19.

mereka dalam mengemukakan dan mempertahankan pendapat berdasarkan referensi yang otoritatif, sehingga menghasilkan solusi yang relevan dan aplikatif bagi berbagai permasalahan keagamaan dan sosial.¹⁴

Metode ini biasanya diikuti oleh para kyai dan santri tingkat tinggi. Aplikasi dari metode ini bertujuan untuk mengembangkan intelektual santri, di mana mereka diajak untuk berpikir menggunakan penalaran yang didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, serta kitab-kitab Islam klasik. Dengan mengikuti metode Bahtsul Masail, santri dilatih untuk menganalisis dan memecahkan masalah secara kritis dan sistematis, mengasah kemampuan mereka dalam menyusun argumentasi yang kuat dan logis. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman santri terhadap ilmu agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemikir yang mampu memberikan solusi relevan dan aplikatif bagi berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam dalam konteks kehidupan kontemporer.¹⁵

Selain itu, toleransi, penghargaan terhadap pendapat, dan saling menghormati antar suku juga tercermin dalam kegiatan ini. Intinya, karakter nasionalisme religius mahasantri akan terbentuk melalui partisipasi dalam metode Bahtsul Masail. Dalam forum ini, santri tidak hanya belajar

¹⁴ Azizy, A. Qodri A. dkk., *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 42.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 147.

untuk memahami dan menerapkan ajaran agama, tetapi juga diajarkan untuk menghargai keragaman dan perbedaan pendapat, yang merupakan aspek penting dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui diskusi yang inklusif dan penuh rasa hormat, santri dibentuk menjadi individu yang tidak hanya berwawasan luas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, metode Bahtsul Masail tidak hanya mengembangkan intelektual santri, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai pemimpin masa depan yang religius dan nasionalis.

d. Kinerja Akademik

Kegiatan akademik di Ma'had Aly Nurul Qadim meliputi proses belajar mengajar yang berdasarkan kurikulum kitab klasik. Ketuntasan materi mengikuti sistematika kitab tertentu, yang dinilai oleh tim koreksi melalui beberapa metode, termasuk TBK (Tes Baca Kitab), menghafal ayat-ayat hukum, serta tes koreksi kitab yang dilakukan oleh pihak eksternal manajemen Ma'had Aly. Selain itu, pengayaan keilmuan dilakukan melalui seminar pakar dengan menghadirkan ahli dari dalam dan luar negeri, untuk menunjang kinerja dan pengembangan mahasiswa.

Kultur akademik di Ma'had Aly Nurul Qadim difokuskan pada penguasaan materi tafsir ahkam dan metodologi. Penguasaan materi dilakukan melalui pendalaman, diskusi, serta belajar secara mandiri. Civitas akademika serta mahasantri fokus pada tugas dan kewajiban mereka, dengan pengembangan keilmuan yang juga dilakukan melalui seminar dan penelitian. Kegiatan ini dilaksanakan secara mandiri oleh mahasantri atau dipandu oleh Wakil Mudir III bagian kemahasantrian. Evaluasi dilakukan setiap tiga bulan melalui TBK yang diawasi oleh pihak eksternal untuk memastikan kualitas penguasaan materi. Capaian mahasantri terhadap materi menjadi prasyarat untuk mengikuti ujian semester.

Selain aspek akademik, Ma'had Aly Nurul Qadim juga menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kewajiban shalat berjamaah. Mahasantri yang tidak mengikuti shalat berjamaah tiga kali dalam satu tahun dinyatakan tidak naik semester. Kultur ini ditanamkan sebagai spiritualitas mahasantri dalam hubungannya dengan Allah. Sistem input di Ma'had Aly didasarkan pada kapabilitas santri dalam ilmu nahw dan fiqh. Kemampuan nahw diukur dari kemampuan santri membaca dan memahami kitab al-'Ajrūmīyah (elementary) dan Nazham Imriti (intermediate), sementara standar fiqh didasarkan pada kemampuan membaca kitab Fath al-Qarīb. Santri yang mampu

memahami kitab-kitab tersebut dianggap lulus, meskipun mereka hanya lulusan sekolah dasar.¹⁶

Pada perkembangan berikutnya, lembaga mengalami kesulitan dalam menemukan mahasiswa dan dosen yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Ma'had Aly. Sebagai solusinya, pengelola berinisiatif mendirikan kelas i'dadiyah, yaitu kelas persiapan yang dirancang khusus bagi santri yang siap mengikuti pendidikan di Ma'had Aly. Kelas i'dadiyah ini berlangsung selama tiga tahun, di mana para santri diberikan materi dan program-program kurikuler maupun ekstrakurikuler yang dirancang untuk mempersiapkan mereka secara komprehensif. Program ini tidak hanya mencakup pengajaran intensif dalam ilmu-ilmu agama, tetapi juga berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan dan karakter santri, sehingga mereka dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh Ma'had Aly dan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷ Dengan *Madrasah I'dadiyah* ini hambatan untuk mendapatkan *inputs* sesuai standar ma'had aly dapat diatasi sehingga menghasilkan alumni-alumni yang dapat berkontribusi untuk daerahnya masing-masing.

¹⁶ Saat menjadi ma'had aly formal, inputnya diharuskan memiliki ijazah SLTA untuk jenjang M1 (marhalah 1) dan lulus S1 untuk jenjang (M2). Dengan adanya regulasi tersebut dimungkinkan ma'had aly mengeluarkan ijazah tersendiri bagi *inputs* yang tidak memiliki ijazah sebagaimana ditetapkan.

¹⁷ Profil Ma'had Aly

KESIMPULAN

Perencanaan (*Planning*) Kurikulum *Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu* dalam Mencetak Ahli Tafsir yang *Wasathiyah* di *Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo*.

Perencanaan Kurikulum *Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu* yang dilakukan oleh *Ma'had Aly Nurul Qadim* yaitu dengan 1) merumuskan ciri-ciri ahli tafsir yang ingin dibentuk. 2) merumuskan profil lulusan, 3) merumuskan tujuan, 3) merumuskan Visi dan Misi

Pelaksanaan (*actuating*) Kurikulum *Takhassus Tafsir Wa Ulumuhu* dalam Mencetak Ahli Tafsir yang *Wasathiyah* di *Ma'had Aly Nurul Qadim Probolinggo*.

Pelaksanaan kurikulum tafsir waulumuhu di *Ma'had Aly Nurul Qadim* diawali dengan 1) perekrutan calon mahasantri, 2) Menggunakan pendekatan proses pembelajaran berbasis murid bukan berbasis dosen. Metode yang sering digunakan adalah metode diskusi, penugasan, dan merutinkan kegiatan bahtsul masail. 3) Menerapkan sistem kelulusan Tes Qiraatul Kutub, Muhafadhah 1 Juz al-Qur'an setiap semester, dan melengkapi makna kitab. 4) Mengasramakan Mahasantri, 5) mengadakan seminar kebangsaan, dan 6) Pengabdian kemasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rokhmad, "Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang", (Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 01 Juni 2014), 28.
- al-Andalusi, Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf Ibnu Hayyan. T.t, *Tafsir Bahr al-Muhith*, Riyad: Narsr Al-Hadits
- Al-Ashfahani, Raghīb. 1992, *Mufrodat Al-Fazh Al-Qur'an*, Beirut : Dar Al-Syamsiyah
- Ali Iyazi, Sayyid Muhammad, 1313, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran : Muassasah Thibah wa al-Nasyr Wizarahal Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami
- Ali, Suryadarma, 2013, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN Press.
- al-Qaradawi, Yusuf, 1998, *Mustaqbal al-Usuliyyah al-Islamiyah*, Beirut: al-Maktab al-Islami
- Al-Suyuti, Jalaluddin. 1979. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II. Bairut: Dar Al-Fikr
- Al-Yasu'iy, Louis Ma'luf. 1996, *Al-Munjid F Al-Lughoh*, Cet. Ke 10, Bairut: Dar Al-Masyiq.
- Al-Zarkasyi, Musollidin Muhammad bin Abdullah. 1972. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid II. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi
- Arifin, M. Zaenal. 2010. *Pemetaan Kajian Tafsir*. Kediri: STAIN Kediri Press
- B. Uno, Hamzah, 2016, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Balai Pustaka, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka,
- Dewi Murni, "Tafsir dari Segi Coraknya", *Jurnal Syahadah* Vol. VIII, No.1, (April 2020)
- Echol, Jhon dan Hassan Shadili. 2003, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Hamalik, Oemar, 2016, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Omar, 2012, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Handoko, T. Hani, 2001, *Manajemen*, Yogyakarta: BP Fakultas Ekonomi.
- Hasbullah, Mushaddad dan Mohd Asri Abdullah, 2013, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2016, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasil Munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015. *Majalah Mimbar Ulama* Edisi 372, Hlm 15.
- <https://aceh.tribunnews.com> (diakses 25 Mei 2022)
- <https://nasional.okezone.com> (diakses 24 Mei 2022)
- <https://regional.kompas.com> (diakses 24 Mei 2022)
- <https://surabaya.kompas.com> (diakses 24 Mei 2022)
- Hujair A. H. Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)”, *Jurnal Al-Mawarid* (Edisi XVIII Tahun 2008)
- Kadar M Yusuf, 2010. *Study al-Qur'an* , Jakarta : Penerbit Amzah
- KBBI Offline Versi 1.5.1 <http://ebsoft.web.id>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 tahun 2017 tentang standar pendidikan, standar penelitian, dan standar pengabdian kepada masyarakat *Ma'had Aly*
- M. N, Purwanto, 2010, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Yunan Yusuf, “Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik”, *Jurnal Syamil* (Vol. 2 No.1, 2014)
- Miles, Matthew B. A. Michael Huberman, Johnny Saldana, 2014, *Qualitative data analysis A Methods Sourcebook*, Los Angeles: Sage.
- Mohd Shukri Hanapi, “The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia”, dalam *Jurnal International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 9 (1); July 2014.53
- Muhajir, Afifuddin, 2017, *Fikih Tata Negara Upaya Mendialngkan Sistem Ketatanegaraan Islam*, Yogyakarta : IRCiSoD.

- Muhammad Romadlon Himam Al Haroki, “Implementasi Kurikulum Ma’had Aly (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Iqna’ Ath-Thalibin Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang Jawa Timur)” <http://digilib.uinsby.ac.id/34606/> (diakses 26 Mei 2022)
- Mustaqim, Abdul, 2005. *Aliran-aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- N. S., Sukmadinata, 2006, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Aena, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ma’had ‘Aly (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)” Tesis Institut Agama Islam Darus Salam Ciamis Jawa Barat, <https://tesis.riset-iaid.net/index.php/tesis/article/view/147>(diakses 26 Mei 2022)
- Qomar, Mujamil, 2012, *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Ajaran Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, Bandung: Mizan.
- Rhendica, “Manajemen Kurikulum Ma’had Aly dalam Mewujudkan Santri Milenial (Studi Kasus Ma’had Aly Pondok Pesantren Lirboyo Kediri)” <http://repo.uinsatu.ac.id/19974/>(diakses 26 Mei 2022).
- Rusman. 2009, *Manajemen Kurikulum*, Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sagala, 2007, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Saridjo, Marwan, 2011, *Pendidian Islam Dari Masa Kemasa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al-Manar Pess.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif; Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan laporan Penelitian, cet. Ke 4*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2008), 62.
- Suprpto, T. 2009, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Syafi’i, Rachmat. 2016. *Ilmu Tafsir* , Bandung: CV Pustaka Setia.

- Terry, George R., 2000, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Cet VI, Jakarta : Bumi Aksara.
- Tery, George R., 2008, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Cet. 9, Jakarta : Bumi Aksara
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, 2011, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press
- Undang-undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren
- Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Usman, 2009, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Teras